

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

UPT Puskesmas Tembuku I terletak di Br. Tembuku Kawan, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Berjarak 6 Km dari Ibu Kota Kabupaten Bangli dengan jarak tempuh 20 menit. Puskesmas Tembuku I berdiri pada tahun 1976 dengan luas wilayah kerja  $\pm 22 \text{ Km}^2$  dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Puskesmas Tembuku I mewilayahi 4 Desa yang menjadi wilayah kerjanya meliputi Desa Jehem, Desa Tembuku, Desa Undisan dan Desa Bangbang. Proses penelitian dilakukan di dalam gedung (*indoor*), peneliti melakukan pengambilan data dengan mencari data secara langsung dengan memberikan lembar keuesioner kepada responden dengan hipertensi di Puskesmas Tembuku I.

##### **2. Karakteristik subjek responden**

Subjek pada penelitian ini yaitu pasien rawat jalan dengan hipertensi di Puskesmas Tembuku I Maret-April 2023. Karakteristik yang dipilih, yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang akan disajikan sebagai berikut.

###### **a. Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia**

Distribusi responden menurut kelompok usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5  
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	46-55 tahun	14	37,8
2	56-65 tahun	23	62,2
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 23 responden (62,2%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Distribusi responden menurut jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	48,6
2	Perempuan	19	51,4
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (51,4%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Distribusi responden menurut pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7  
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas  
Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Pendidikan	Frekuensi	Prsentase (%)
1	SMP	3	8,1
2	SMA	25	67,6
3	Perguruan tinggi	9	24,3
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 25 responden (67,6%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Distribusi responden menurut pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8  
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas  
Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	10	27,1
2	Pedagang	8	21,6
3	PNS	8	21,6
4	IRT	11	29,7
Jumah		37	100

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas IRT sebanyak 11 responden (29,7%).

**3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian**

a. Hasil pengamatan berdasarkan riwayat hipertensi keluarga

Hasil Pengamatan menurut riwayat hipertensi keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 9  
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Hipertensi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Riwayat Hipertensi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memiliki riwayat	25	67,6
2	Tidak memiliki riwayat	12	32,4
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas memiliki riwayat hipertensi keluarga sebanyak 25 responden (67,6%).

b. Hasil pengamatan berdasarkan melakukan diet hipertensi

Hasil pengamatan berdasarkan melakukan diet hipertensi keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10  
Distribusi Responden Berdasarkan Melakukan Diet Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Diet Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melakukan diet	27	73
2	Tidak melakukan diet	10	27
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas melakukan diet hipertensi sebanyak 27 responden (73%).

c. Hasil pengamatan berdasarkan mengalami obesitas

Hasil pengamatan berdasarkan yang mengalami obesitas di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11  
Distribusi Responden Berdasarkan Obesitas di Wilayah Kerja Puskesmas  
Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Obesitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	37	100
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 11 diatas di ketahui bahwa dari 37 responden mayoritas tidak mengalami obesitas sebanyak 37 responden (100%).

d. Hasil pengamatan berdasarkan mengalami stres

Hasil pengamatan berdasarkan yang mengalami stress di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12  
Distribusi Responden Berdasarkan Stres di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I  
Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Stres	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	37	100
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas tidak mengalami stress sebanyak 37 responden (100%).

e. Hasil pengamatan berdasarkan rutin tidaknya berolahraga

Hasil pengamatan berdasarkan rutin tidaknya berolahraga di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I disajikan dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13  
Distribusi Responden Berdasarkan Rutin Berolahraga di Wilayah Kerja  
Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Olahaga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rutin	17	45,9
2	Tidak rutin	20	54,1
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas tidak rutin berolahraga sebanyak 20 responden (54,1%).

- f. Hasil pengamatan berdasarkan kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi disajikan dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14  
Distribusi Responden Berdasarkan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan  
Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku  
Kabupaten Bangli 2023

No	Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rutin	28	75,7
2	Tidak rutin	9	24,3
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas melakukan kontrol rutin sebanyak 28 responden (75,7%).

- g. Hasil pengamatan berdasarkan pengetahuan kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan pengetahuan kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi disajikan dalam tabel 15 berikut ini.

Tabel 15  
 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Pengetahuan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	20	54,1
2	Cukup	4	10,8
3	Kurang	13	35,1
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (54,1%).

- h. Hasil pengamatan berdasarkan motivasi kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan motivasi kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16  
 Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Motivasi Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	25	67,6
2	Sedang	2	5,4
3	Rendah	10	27
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas memiliki motivasi tinggi sebanyak 25 responden (67,6%).

- i. Hasil pengamatan berdasarkan dukungan keluarga kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan dukungan keluarga kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini.

**Tabel 17**  
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli 2023

No	Dukungan Keluarga Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	32	86,5
2	Kurang baik	5	13,5
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 32 responden (86,5%).

#### **4. Hasil analisis data**

- a. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan kelompok usia

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.



Tabel 18  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan  
Kelompok Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan  
Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Kelompok usia(tahun)	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
45-55 tahun	9	24,3	5	13,5	14	37,8
56-65 tahun	19	51,4	4	10,8	23	62,2
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 18 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 5 responden (13,5%) yaitu pada rentang usia 45-55 tahun.

- b. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan jenis kelamin

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 19 dibawah ini.

Tabel 19  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan  
Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan  
Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Jenis kelamin	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	13	35,1	5	13,5	18	48,6
Perempuan	15	40,6	4	10,8	19	51,4
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 19 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 5 responden (13,5%) yaitu berjenis kelamin laki-laki.

- c. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Tingkat pendidikan	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
SMP	3	8,1	0	0	3	8,1
SMA	19	51,4	6	16,2	25	67,6
Perguruan Tinggi	6	16,2	3	8,1	9	24,3
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 20 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 6 responden (16,2%) yaitu berpendidikan SMA.

- d. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan pekerjaan

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 21 dibawah ini.

Tabel 21  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Jenis pekerjaan	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
Petani	7	18,9	3	8,1	10	27
Pedagang	5	13,5	3	8,1	8	21,6
PNS	7	18,9	1	2,7	8	21,6
IRT	9	24,4	2	5,4	1	29,8
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 21 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 3 responden (8,1%) yaitu bekerja sebagai petani dan pedagang.

- e. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan pengetahuan

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 22 dibawah ini.

Tabel 22  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Tingkat pengetahuan	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
Kurang	4	10,8	9	24,3	13	35,1
Cukup	4	10,8	0	0	4	10,8
Baik	20	54,1	0	0	20	54,1
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 22 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 9 responden (24,3%) memiliki pengetahuan kurang.

f. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan motivasi

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan motivasi dapat dilihat pada tabel 23 dibawah ini.

Tabel 23  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan Motivasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Tingkat motivasi	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
Rendah	1	2,7	6	16,2	13	18,9
Sedang	3	8,1	2	5,4	4	13,5
Tinggi	24	64,9	1	2,7	20	67,6
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 23 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 6 responden (16,2%) memiliki motivasi rendah.

g. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan dukungan keluarga

Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berdasarkan dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 24 dibawah ini.

Tabel 24  
Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Berdasarkan Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku I Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2023

Tingkat dukungan keluarga	Kontrol Tekanan Darah				Jumlah	
	Rutin		Tidak rutin		n	%
	f	%	f	%		
Kurang baik	2	5,4	3	8,1	5	13,5
Baik	26	70,3	6	16,2	32	86,5
Jumlah	28	75,7	9	24,3	37	100

Berdasarkan tabel 24 diatas diketahui bahwa dari 37 responden dengan tidak rutin kontrol tekanan darah sebanyak 6 responden (16,2%) memiliki dukungan keluarga baik.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran karakteristik subjek penelitian

a. Usia

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik kelompok usia didapatkan semakin bertambah usia maka semakin besar resiko terkena hipertensi, yaitu tertinggi di usia 56-65 tahun sebanyak 23 responden (62,2%), dan terendah di usia 46-55 tahun

sebanyak 14 responden (37,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustus, dkk (2020) didapatkan kejadian hipertensi dengan kejadian terbanyak pada 50-59 tahun sebanyak 15 (50.0%). Usia responden pada kelompok kontrol adalah 50-59 tahun sebanyak 13 (43.3%).

Sistem kardiovaskular, yang meliputi jantung dan pembuluh darah menjadi kurang efektif seiring bertambahnya usia seseorang, yang menyebabkan peningkatan tekanan darah (Malibel dkk, 2020). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seorang yang lebih tua akan rentan terkena hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya umur seseorang akan mengalami penurunan fungsi organ termasuk jantung yang akan mengakibatkan hipertensi.

#### b. Jenis kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan memiliki resiko lebih tinggi terkena hipertensi yakni sebanyak 20 responden (54,1%), dan laki-laki sebanyak 17 responden (45,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri (2019) dari 85 responden terdapat jenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 53 responden (64,6%), dan laki-laki sebanyak 17 responden (45,9%) (Wulandari, 2019).

Perempuan beresiko mengalami hipertensi karena adanya perubahan hormon semenjak menikah yang biasanya terjadi semenjak menikah atau lebih tepatnya ketika masa kehamilan dan menopause. Pemakaian alat kontrasepsi hormonal juga akan mempengaruhi hipertensi, utamanya alat kontrasepsi berbentuk pil. Kontrasepsi pil memiliki kadar estrogen yang tinggi yang dapat mempengaruhi metabolisme elektrolit yang menyebabkan tekanan perifer meningkat sehingga

membuat tekanan darah meningkat (Wulandari, 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan perempuan lebih beresiko terkena hipertensi karena hormon. Peneliti berpendapat bahwa perempuan memiliki hormon yang dapat mempengaruhi tekanan darah.

#### c. Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan didapatkan lebih banyak responden yang berpendidikan SMA yakni sebanyak 25 responden (67,6%) dan terendah berpendidikan SMP sebanyak 3 responden (8,1%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana, dkk (2018) didapatkan responden terbanyak berpendidikan SD yakni sebanyak 48 responden (56,5%) dan terendah berpendidikan SMA yakni sebanyak 9 responden (10,6%).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berupaya lebih untuk menjaga kesehatannya secara lebih baik ketimbang yang berpendidikan lebih rendah. Karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan lebih di sekolahnya. Penghasilan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sehingga seseorang yang memiliki penghasilan lebih tinggi akan mampu tingak dan hidup di lingkungan yang lebih sehat (Nurhidayati dkk, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah akan lebih rentan terkena hipertensi. Peneliti berpendapat pasien memiliki pengetahuan yang cukup berdasarkan pengalaman yang sudah dilaluinya.

#### d. Pekerjaan

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan didapatkan lebih banyak responden yang bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 11 responden (29,7%), dan terendah

bekerja sebagai PNS dan pedagang yakni sebanyak 8 responden (21,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2019) didapatkan responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 24 responden (42,1%) dan terendah bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 1 responden (1,8%) (Sunarti & Patimah, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai karena penyakit biasanya timbul sering berkaitan dengan jenis pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja biasanya tidak banyak aktifitasnya sehingga menyebabkan menimbunya lemak dan memicu terjadinya hipertensi (Nurhidayati dkk, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seorang yang tidak bekerja akan menyebabkan menimbunnya lemak dan memicu hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa dengan kurangnya melakukan aktifitas fisik akan menyebabkan timbunan lemak sehingga aliran darah tersumbat dan menyebabkan hipertensi.

## **2. Gambaran hasil penelitian kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi**

### **a. Riwayat hipertensi keluarga**

Hasil penelitian berdasarkan riwayat hipertensi didapatkan lebih banyak responden yang memiliki riwayat hipertensi di keluarga yakni sebanyak 25 responden (67,6%), yakni yang tidak memiliki riwayat hipertensi di keluarganya sebanyak (32,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabar, dkk (2020) didapatkan sebanyak 11 dari 18 responden (61,1%) yang memiliki riwayat hipertensi dan sebanyak 7 responden (38,9%) yang tidak memiliki riwayat hipertensi.

Riwayat keluarga dengan hipertensi mungkin dapat berinteraksi dengan lainnya serta lingkungan membuat tekanan darah mengingkat dari waktu ke waktu.



Kecenderungan genetik yang membuat keluarga tertentu rentan terhadap hipertensi mungkin berhubungan dengan peningkatan kadar natrium intraselular dan penurunan rasio kalsium - natrium. Resiko hipertensi lebih tinggi dapat terjadi pada pasien dengan orang tua yang mempunyai hipertensi (Wulandari dkk, 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seorang yang memiliki riwayat hipertensi di keluarganya akan lebih rentan terkena hipertensi dikarenakan kecenderungan genetik yang membuat keluarga tertentu rentan terhadap hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki riwayat hipertensi di keluarganya maka akan lebih rentan terhadap hipertensi karena pengaruh genetik yang dibawa oleh keluarga.

#### b. Diet hipertensi

Hasil penelitian berdasarkan diet hipertensi didapatkan mayoritas responden melakukan diet hipertensi sebanyak 27 responden (73%) melakukan diet dan sebanyak 10 responden (27%) yang tidak melakukan diet hipertensi. Berdasarkan data kuesioner makanan yang mengandung garam dan natrium telah dikurangi oleh sebagian besar responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilam, dkk (2020) yakni sebanyak 32 responden (58,18%) yang melakukan diet hipertensi (Wulandari dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marina, dkk (2021) didapatkan sebanyak 30 responden (57,2%) melakukan diet hipertensi dan sebanyak 22 responden (42,3%) tidak melakukan diet hipertensi (Kii dlk, 2021).

Pola makan yang tidak tepat merupakan salah satu faktor risiko terkena hipertensi. Hal tersebut seperti mengonsumsi makanan yang tinggi kalori, lemak

jenuh, kolesterol, dan garam. Asupan natrium yang tinggi dapat meningkatkan tekanan darah jika kemampuan tubuh untuk menghilangkan natrium terganggu. Mengonsumsi kolesterol dan lemak jenuh juga bisa membuat pembuluh darah menyempit dan kaku. Hal ini akan mengakibatkan hipertensi (Suryarinilsih, 2019). Peneliti berpendapat bahwa semakin kita menjaga pola makan dengan mengurangi kadar natrium maka kemungkinan untuk terkena hipertensi lebih kecil, namun pada penelitian ini ditemukan pasien mayoritas sudah mengubah pola makannya dengan melakukan diet hipertensi.

#### c. Obesitas

Hasil penelitian berdasarkan mengalami obesitas didapatkan seluruh responden 37 orang (100%) tidak mengalami obesitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairil (2018) rata-rata responden tidak mengalami obesitas, yakni sebanyak 45 responden (53,6%) dan terendah yang mengalami obesitas, yakni sebanyak 39 responden (46,4%).

Obesitas dapat menyebabkan hipertensi melalui beberapa cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Obesitas dapat secara langsung memicu peningkatan tekanan darah karena meningkatkan aliran darah akibat dari besarnya massa tubuh, karena makin besar massa tubuh makin banyak juga jumlah darah yang beredar sehingga curah jantung ikut meningkat. Sedangkan secara tidak langsung melalui mediator seperti hormon, sitokin, dan adipokin yang secara tidak langsung merangsang aktivitas sistem saraf simpatis dan Renin Angiotensin Aldosterone System (RAAS). Salah satunya adalah hormon aldosteron yang memiliki hubungan erat dengan retensi natrium dan air sehingga meningkatkan

volume darah (Akbar,2018). Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya berat badan seseorang maka semakin banyak darah yang beredar sehingga meningkatkan curah jantung dan mengakibatkan hipertensi, namun pada penelitian ini tidak ditemukan pasien yang obesitas dikarenakan rata-rata pasien banyak melakukan aktivitas fisik.

#### d. Stres

Hasil penelitian berdasarkan mengalami stres didapatkan seluruh responden tidak mengalami stress, yakni sebanyak 37 responden (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabar, dkk (2020) mayoritas responden tidak mengalami stress, yakni sebanyak 11 responden (61,1%) dan yang mengalami stress sebanyak 7 responden (38,9%). Stress berasal dari emosi yang ditahan dapat meningkatkan tekanan darah karena adanya pelepasan adrenalin tambahan oleh kelenjar adrenal yang terus dirangsang (Sabar & Lestari, 2020). Peneliti berpendapat pasien hipertensi tidak mengalami stress karena pekerjaan mayoritas responden tidak memerlukan banyak pikiran lebih memerlukan tenaga.

#### e. Olahraga

Hasil penelitian berdasarkan rutin berolahraga didapatkan responden mayoritas tidak rutin melakukan olahraga, yakni sebanyak 20 responden (54,1%) dan sebanyak 17 responden (45,9%) rutin melakukan olahraga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi (2019) sebanyak 42 responden (65.6%) tidak rutin melakukan olahraga dan sebanyak 22 responden (34.4 %) rutin melakukan olahraga.

Kondisi tertentu membuat jantung harus bekerja melakukan pekerjaan yang berat, oleh karena itu perlu dilakukannya olahraga dengan teratur hal tersebut akan melatih otot jantung untuk bisa beradaptasi. Dengan berolahraga akan membuat peredaran darah menjadi lebar sehingga sirkulasi darah lancar. Penderita hipertensi harus menjaga keseimbangan tekanan darah agar tetap berada dalam ambang normal sehingga diperlukannya kesehatan fisik dan psikis yang baik (Suryarinilsih, 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seseorang yang berolahraga memiliki kecenderungan tidak terkena hipertensi karena olahraga melatih otot jantung sehingga saat kondisi tertentu yang membuat jantung harus bekerja lebih berat otot jantung sudah beradaptasi. Peneliti berpendapat bahwa semakin rajin berolahraga maka semakin kecil peluang terkena hipertensi karena dengan berolahraga jantung sudah terbiasa untuk memompa darah lebih berat.

f. Kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil penelitian ini mendapatkan dari total 37 responden data tertinggi yang didapatkan yakni responden yang rutin melakukan kontrol tekanan darah yakni sebanyak 28 responden (75,7%) dan yang tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah sebanyak 9 responden (29,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dheni, dkk (2019) didapatkan sebanyak 31 responden melakukan kontrol rutin sedangkan sebanyak 13 responden tidak melakukan kontrol rutin (Koerniawan dkk, 2019).

Salah satu perilaku positif terkait dengan motivasi untuk sembuh pada penderita hipertensi adalah keaktifan seseorang penderita hipertensi untuk memeriksakan dirinya atau dengan kata lain melakukan kontrol berobat.

Perkembangan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pengobatan yang sedang dihadapi dapat diukur melalui keaktifan seseorang dalam melakukan kontrol (Rahmah, 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan perkembangan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pengobatan yang sedang dihadapi dapat diukur melalui keaktifan seseorang dalam melakukan kontrol. Peneliti berpendapat bahwa semakin rutin pasien kontrol tekanan darah maka pasien akan mengetahui perkembangan tekanan darahnya sehingga pasien lebih rutin kontrol untuk mengetahui perkembangannya.

g. Pengetahuan kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil penelitian ini mendapatkan dari total 37 responden data yang paling rendah memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 4 responden (10,8%), pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (35,1%), sedangkan data yang paling tinggi memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (54,1%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) data yang paling rendah memiliki pengetahuan kurang yakni sebanyak 39 responden (19,8%), pengetahuan baik sebanyak 66 responden (33,5%) dan tertinggi pengetahuan cukup sebanyak 92 responden (46,7%).

Semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi juga keinginan untuk kontrol, hal tersebut terjadi karena keinginan untuk kontrol dipengaruhi oleh pengetahuan penderita hipertensi. Pengetahuan tentang hipertensi diperlukan untuk melakukan tindakan dalam penatalaksanaan hipertensi yang baik, dengan pengetahuan yang baik pasien akan mendapatkan keberhasilan dalam pengendalian tekanan darah (Kusuma dkk, 2019). Penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya karena semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka kemungkinan terkena hipertensi lebih kecil, namun penelitian ini ditemukan pasien hipertensi mayoritas memiliki pengetahuan yang baik namun terkena hipertensi hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran pasien untuk memeriksakan penyakitnya sebelum ada tanda dan gejala yang terjadi padahal sudah mengetahui risikonya.

h. Motivasi kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil penelitian ini mendapatkan dari total 37 responden data yang paling rendah memiliki motivasi sedang yakni sebanyak 2 responden (5,4%), motivasi rendah sebanyak 10 responden (27%), dan tertinggi memiliki motivasi tinggi sebanyak 25 responden (67,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty, dkk (2022) responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 29 responden (44,5%), sedangkan yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 36 responden (55,4%) (Br.Siahaan dkk, 2022).

Notoatmodjo (2010) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong kita pada berperilaku tertentu. Hal ini sesuai dengan Stoner (1992) motivasi mendorong dan menyebabkan perilaku seseorang. Motivasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dan memiliki makna dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Upaya seseorang untuk menciptakan keadaan tertentu sehingga seseorang ingin mengambil tindakan untuk mencapai suatu tujuan disebut sebagai motivasi (Yenni & Reni, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan motivasi mendorong dan menyebabkan perilaku seseorang karena tanpa adanya motivasi tidak akan ada perilaku yang

terjadi. Peneliti berpendapat bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi ingin segera pulih dari penyakitnya.

i. Dukungan keluarga kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi

Hasil penelitian ini mendapatkan dari total 37 responden data yang paling rendah yakni dukungan keluarga kurang baik sebanyak 5 responden (13,5%), sedangkan tertinggi yakni dukungan keluarga baik sebanyak 32 responden (85,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustika, dkk (2018) data yang paling rendah yakni dukungan kurang baik sebanyak responden (6,67%), sedangkan data tertinggi yakni dukungan keluarga baik sebanyak 22 responden (73,33%) (Dewi dkk, 2018).

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk atau mengubah perilaku penderita hipertensi agar dapat melakukan kontrol secara teratur. Keluarga memiliki fungsi afektif, sosialisasi, ekonomi, serta perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Keluarga dapat membantu secara finansial dengan membayar biaya (seperti transportasi, pengobatan, dan pemenuhan nutrisi) atau barang (seperti transportasi dan pengantaran ke layanan kesehatan), dengan menyampaikan informasi kesehatan atau mengingatkan pasien untuk minum obat dan memantau tekanan darahnya, dengan memberikan penghargaan kepada pasien yang mampu menjaga kondisi dan tekanan darahnya, serta dengan menanyakan tentang kondisi pasien (Koerniawan dkk, 2019). Peneliti berpendapat dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pengobatan, pada penelitian ini didapatkan dukungan keluarga baik dalam pengobatan penderita hipertensi karena keluarga ingin kerabatnya segera pulih dari penyakit hipertensi.

### **3. Gambaran kontrol tekanan darah pada pasien dengan hipertensi**

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 5 responden (13,5%) yaitu rentang usia 45-55 tahun. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) dimana semakin tinggi usia seseorang semakin rendah kepatuhan berobatnya. Praktek kesehatan melalui pola pikir dan perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh usia (Nurhidayati et al. 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seorang yang lebih tua akan lebih rendah kepatuhan berobatnya. Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang lebih tua tidak rutin kontrol disebabkan karena fisiknya yang melemah sehingga kesulitan untuk menuju puskesmas bila tidak diantar keluarga.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 5 responden (13,5%) yaitu berjenis kelamin laki-laki. Hal ini didukung oleh Amanda (2021) responden laki-laki lebih tidak patuh menjalani pengobatan hipertensi ketimbang perempuan hal ini karena pada umumnya perempuan lebih peduli dengan masalah kesehatannya ketimbang laki-laki. Bahkan jika mereka sadar bahwa mereka memiliki penyakit tertentu, laki-laki sering mengabaikan dan meremehkan masalah kesehatan mereka dan tidak mau menjalani pemeriksaan rutin (Tambuwun dkk, 2021). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan perempuan lebih patuh berobat ketimbang laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih meperhatikan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 6 responden (16,2%) berpendidikan



SMA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suci (2021) Kemampuan seseorang untuk menjaga, meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya, namun mereka yang berpendidikan rendah pun dapat memperoleh informasi melalui media publik yang tersedia (Indriana & Swandari, 2021). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin baik. Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan pendidikan SMA lebih banyak yang tidak kontrol karena pengetahuan akan penyakitnya lebih sedikit ketimbang dengan yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 3 responden (8,1%) yaitu bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yureya (2018) status sosial ekonomi yang rendah meningkatkan prevalensi tekanan darah tinggi, karena status sosial ekonomi juga berhubungan langsung dengan jenis pekerjaan seperti misalnya tingkat pendidikan. Status kesehatan mereka akan dipengaruhi oleh juga tingkat pendidikan yang berkaitan dengan informasi kesehatan yang diperolehnya (Nita & Oktavia 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan status sosial ekonomi berkaitan dengan penyakit dan sosial ekonomi berkaitan erat dengan jenis pekerjaan. Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang bekerja dan mendapatkan upah lebih rendah akan tidak rutin melakukan kontrol karena terbatas oleh biaya, dan biasanya akan mengutamakan biaya untuk kebutuhan pokok terlebih dahulu.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 9 responden (24,3%) memiliki

pengetahuan kurang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia (2020) pengobatan pasien dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan semakin baik tingkat pengetahuan dan pemahaman pasien hipertensi maka semakin baik juga keberhasilan terapi pasien. Pasien akan semakin rajin menjaga pola hidup sehat, minum obat tepat waktu, dan mematuhi tindakan pengobatan apabila pasien memahami tentang penyakitnya (Indriana dkk, 2021). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seseorang dengan pengetahuan baik akan lebih patuh berobat. Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan pasien akan menyebabkan pasien tidak rutin kontrol karena tidak mengetahui akibat yang akan terjadi.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 6 responden (16,2%) memiliki motivasi rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novia (2022) Seseorang termotivasi untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan ketika mereka memiliki keinginan atau harapan untuk melakukannya itulah yang disebut sebagai motivasi. Motivasi diri mempunyai ikatan yang erat dengan kepatuhan melaksanakan kontrol tekanan darah, penderita hipertensi yang melaksanakan kontrol teratur terhadap tekanan darahnya menginginkan dirinya tetap sehat. Sehingga makin tinggi motivasi seseorang maka makin patuh seseorang tersebut akan pengobatannya (Aprilianawati & Wahyudi, 2022). Penelitian ini sejalan dengan teori di atas yang menyatakan seseorang dengan motivasi rendah akan tidak rutin melakukan kontrol. Peneliti berpendapat seseorang yang memiliki motivasi tinggi ingin segera pulih dari penyakitnya sehingga akan rutin kontrol.

Berdasarkan analisa tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan kontrol rutin sebanyak 6 responden (16,2%) memiliki dukungan keluarga baik. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) Penderita hipertensi seharusnya mendapat dukungan keluarga, namun dukungan itu juga harus didukung dengan pelaksanaan tugas keluarga. Karena dalam upaya pengendalian kesehatan penderita hipertensi diperlukan dukungan keluarga dan pelaksanaan fungsi keluarga (Lolo & Nurlaela, 2018). Seseorang akan lebih baik untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang baru jika memiliki dukungan keluarga baik ketimbang seseorang yang tidak memiliki dukungan keluarga, sehingga semakin baik dukungan keluarga maka semakin rutin pula penderita hipertensi melakukan kontrol tekanan darah (Roslandari dkk, 2020). Peneliti berpendapat bahwa pasien memiliki dukungan keluarga yang baik dengan mengingatkan dan mau mengantarkan kontrol, namun perlu juga kesadaran dari diri sendiri pasien untuk melakukan kontrol.

### **C. Keterbatasan Dalam Penelitian**

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu keterbatasan pada kuesioner yang menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan responden menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi.